

**PERJUANGAN MINORITAS MUSLIM  
DAN PEMIKIRAN TASHAWUF  
DI CHINA**



**M. Arrafie Abduh**  
(Peneliti Individual)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
PADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2013 M/1435 H**



PENGESAHAN

Nomor:Un.04/L.I/TL.03/ 520 /2013

Judul : *Role of Tashawuf On Islamization In China (Muslim Minority Struggle)* Peranan Thasawuf dalam Islamisasi di China (Pergulatan Minoritas Muslim).

Peneliti : Prof.Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag

Fakultas/Unit : Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pangkat/Gol : Pembina Utama Madya (IV/c) Guru Besar

Bidang Ilmu : Tashawuf

Jenis Penelitian : Murni

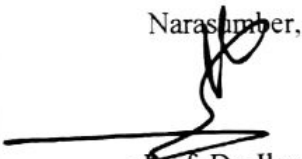
Bentuk Penelitian : Individu

Lokasi : Pustaka


Waktu : Bulan April s.d Oktober 2013

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Jum'at, 29 Nopember 2013

Narasumber,

  
Prof. Dr. Ilyas, MA

Peneliti,

  
Prof.Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag

Mengetahui:  
an. Rektor,  
Ketua LPPM,

  
Drs. Husni Thamrin, M.Si  
NIP.196908061994021001

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN, i	
KATA PENGANTAR, ii	
PEDOMAN TRANSLITERASI, vi	
DAFTAR ISI, vii	
<b>BAB I. PENDAHULUAN, 1</b>	
A. Latar Belakang Masalah, 1	
B. Rumusan Masalah, 13	
C. Tujuan Penelitian, 13	
D. Manfaat Penelitian, 13	
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS, 15</b>	
A. Kajian Pustaka, 15	
B. Landasan Teoritis, 16	
<b>BAB III. METODE PENELITIAN, 25</b>	
A. Jenis Penelitian, 25	
B. Sumber Data, 28	
C. Teknik Pengumpulan Data, 30	
D. Teknik Analisis Data, 31	
<b>BAB IV. PERJUANGAN MINORITAS MUSLIM DI CHINA, 33</b>	
A. Perjuangan Masuknya Islam di Negeri Tirai Bambu, 33	
B. Pasang Surut Islam di China, 38	
C. Perjuangan Muslim Mayoritas di Xianjiang (Daerah Otonom), 45	
D. Kebangkitan Muslim Minoritas di Negeri panda, 56	
E. Perjuangan Muslim Minoritas Tionghoa di Indonesia, 62	
F. Sikap China terhadap Minoritas Muslim, 64	
<b>BAB V. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASHAWUF DI CHINA, 67</b>	
A. Kungfu Islam Mandarin, 67	
B. Konfusian Shufi, 72	
C. Shufi Konfusian, 81	
D. <i>Kuei-i Chia</i> ( <i>Wahdat al-Syuhûd</i> ), 84	
E. <i>Ching-Chen Tahsueh</i> (Ilmu Adi Luhung tentang Yang Suci dan Sejati), 87	
F. <i>Menhuan</i> (Tarekat) dalam Pengamalan Agama, 89	
<b>BAB VI. PENUTUP, 92</b>	
A. Kesimpulan, 92	
B. Saran-Saran, 97	
DAFTAR PUSTAKA, 101	
RIWAYAT HIDUP PENULIS, 105	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tingginya peradaban Cina sudah terdengar di negeri Arab sebelum tahun 500 M, sehingga dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw (570-632 M) disebutkan:

اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة  
على كل مسلم ان الملائكة تضع اجنحتها لطلب العلم رضا بما يطلب

*Uthlubû al-'ilma walau bishshîn, fainna thalab al-'ilmi farîdhatun 'ala kulli muslimin, inna al-Malâ'ikat tadha'u ajnihatahâ lithalabi al-'ilm ridhâ'an bimâ yathlubu* (H.R.Ibn 'Abd al-Barr).<sup>1</sup> That is, seek knowledge even up to China, because actually, seeking knowledge is obligatory upon every Muslim. Indeed the Angels shade their wings to anyone who looking for a science because it is the pleasure of the act). Artinya, Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para Malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap perbuatannya itu. Hadits di atas mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad Saw sangat dimungkinkan mengenal negeri China dan mengapresiasi eksistensinya, mengingat hubungan perdagangan antara Arab dan China telah lama terjalin sebelum beliau lahir. Secara retorik makna penting China mungkin terletak pada jaraknya yang cukup jauh dari negeri Arab karena alasan politik, ekonomi dan sosial, serta kemajuan sains dan teknologi yang belum banyak diketahui penemuan ilmiah yang cerdas dari kaum intelektual China yang berkontribusi besar

<sup>1</sup>Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarh Mukhtâr al-Ahâdîts*, diterjemahkan oleh Moch.Anwar, dkk., *Hadits-Hadits Pilihan dan Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan XI, Juni 2011), hlm. 143.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

### DAN LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

Berkat interaksi panjang dengan pedagang Arab, Persia, dan Turki membuat masyarakat Uyghur mulai mengenal dan memeluk agama Islam. Uniknya, kaum Muslimin Uyghur menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Arab digunakan sebagai bahasa agama Islam, bahasa Persia dan Turkeman (Turki) digunakan dalam lingkungan keluarga serta bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa komunikasi dan perdagangan. Mereka menulis dengan aksara bahasa Arab. Awal mula masuknya Islam ke Xinjiang yaitu ketika masyarakat Uyghur berperan sebagai perantara perdagangan antara Cina dengan Barat. Dalam sejarahnya, wilayah Xinjiang dulu lebih dikenal sebagai Turkistan Timur. Luas wilayah Turkistan Timur sendiri mencapai 1,6 juta km persegi atau seperlima dari luas China (9.500.000.km).<sup>1</sup> Tetapi pengaruh kebudayaan Islam di China sangat terasa, khususnya di wilayah Gansu, Xinjiang, Qinghai, Ningxia, Shaanxi, Yunan, Hebei, Henan, Shandong dan kawasan pedalaman Mongolia. Kelompok minoritas Islam telah membentuk budaya yang unik di negeri tirai bambu itu, sebagai hasil dari asimilasi, integrasi dan adaptasi dari pengaruh Islam. Pengaruh Islam tidak hanya dapat dilihat pada seni bangunan masjid-masjid yang terdapat di China, tetapi juga pada bahasa, tulisan, adat, budaya, kesenian, etika, pemiagaan dan pembangunan sosial.

---

<sup>1</sup>Jumlah Muslim Uyghur pada tahun 2011 sekitar 8 juta orang. Sedangkan jumlah umat Muslim di Cina pada tahun 2011 sekitar 20 juta orang dari total penduduk Cina yang berjumlah 1,3 milyar. Saat ini, desember 2012, penduduk Cina sudah mencapai 1,5 milyar, dan jumlah Muslim Uyghur diperkirakan mencapai 10 juta jiwa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (Penelitian Pustaka) melalui pendekatan sejarah (*Historical Approach*) yaitu rekonstruksi berbagai gejala (fenomena) keagamaan yang sudah tidak ada lagi saksi hidup, dapat dilakukan melalui telaah berbagai kepustakaan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa realitas sosial keagamaan yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun, ratusan tahun atau bahkan ribuan tahun yang lalu.<sup>1</sup> Dalam pendekatan sejarah, sumber sejarah dibagi menjadi dua bagian penting yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pendekatan merupakan cara berfikir umum tentang bagaimana penelitian harus dilakukan. Pendekatan menjelaskan, baik secara eksplisit maupun secara implisit, tujuan penelitian, peranan peneliti, tahap-tahap penelitian dan teknik analisis data.<sup>2</sup>

Mengkaji fenomena keagamaan (khususnya perkembangan dan pemikiran tashawuf dan tarekat), berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang sakral (suci) dan keramat yang beralasan (bersumber) dari suatu kegaiban. Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya sendiri atau metode, teknik dan instrumennya, dapat mengamati dengan cermat perilaku

---

<sup>1</sup>Hasan Utsman, *Manhaj al-Bahts al-Tarikhi*, Ketua Tim Penerjemah, Mu'in Umar, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 17.

<sup>2</sup>William K. Trochim, dkk., *Qualitative Research*, alih bahasa oleh M. Diah, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Pekanbaru: Pusat Bahasa Balai Bahasa, 2000), hlm. 10.

## BAB V

### PEMIKIRAN TASHAWUF DI CHINA

#### A. Kungfu Islam Mandarin

Kungfu dianggap sebagai seni bela diri paling kuno, tetapi termasuk paling terkenal di dunia. Jika ditelusuri akar sejarah, tampaknya seni bela diri ini sudah mulai ada lebih dari 4.000 tahun yang silam. Bentuk paling awal dari seni bela diri China ini dipraktikkan oleh tentara yang terjun langsung di medan perang. Penggunaan senjata tangan untuk teknik seni bela diri, diperkenalkan oleh Kaisar Kuning. Kaisar Kuning adalah seorang tokoh yang diakui sebagai leluhur orang Tionghoa. Ia adalah salah seorang raja di masa Tiga Penguasa dan Lima Kaisar. Kaisar Kuning tercatat di dalam catatan sejarah Shiji, sebagai seorang pemimpin yang bermarga Gongsun, bernama Xuanyuan. Ia tinggal di bukit Xuanyuan, di sekitar kota Zhengzhou, provinsi Henan sekarang. Shiji adalah buku sejarah terlengkap pertama tentang peradaban Tiongkok selama 3.000 tahun, mulai dari zaman Kaisar Kuning sampai dengan masa dinasti Han Barat. Buku sejarah ini ditulis oleh Sima Qian yang dianggap sebagai sejarawan termasyhur dalam sejarah Tiongkok. Ia menghabiskan waktu cukup lama, 18 tahun, untuk menyelesaikan karyanya ini, mulai tahun 109 SM sampai 91 SM.<sup>1</sup>

Sebelum menduduki takhta kekaisaran pada tahun 2698 SM, Kaisar Kuning telah dikenal sebagai ahli bela diri. Ia mengembangkan bentuk gulat yang disebut Jiao Di, di

---

<sup>1</sup>Diakses dari <http://id.wikipedia.org>, tanggal 10 Juli 2013.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Perjuangan awal masuknya Islam ke negeri China adalah pada masa dinasti Tang (618-905 M), negeri China tengah berada di masa keemasan dan menjadi kosmopolitan budaya sehingga ajaran Islam tersebar dan dikenal masyarakat Tiongkok. Oleh karena itu, eksistensi Islam di China awalnya terbentuk melalui aktivitas politik, dakwah, perdagangan dan melalui pernikahan dengan perempuan penduduk lokal (China). Dalam sejarah Islam di China, keempat metode itu berperan dalam memperkenalkan, menyiarkan dan mengembangkan Islam di negeri Tirai Bambu itu.

Kaum muslim di China pada masa dinasti Tang terutama adalah para pedagang yang, dilindungi oleh hak-hak ekstrateritorial dan dibatasi kehidupannya di kota-kota bandar (pelabuhan) yang sengaja dirancang, tetap mempertahankan nama-nama Arab, bahasa ibu (terutama Persia) dan pakaian asli mereka (jubah). Walaupun menjalani kehidupan sosial dan religius secara terpisah, mereka membangun masjid-masjid di beberapa kota penting yaitu Guangzhou, Hangzhou, Cangan, Xianjiang, Canton dan Shanghai.

Seiring meluasnya perdagangan maritim dinasti Song (960-1279 M), jumlah kaum muslim semakin bertambah banyak dan keterlibatan mereka dalam arus menyebarkan ajaran tentang Keesaan Ilahi (*Oneness of God*). Lambat laun banyak penduduk China memeluk agama Islam. Sementara itu pedagang-pedagang muslim



makin banyak datang ke wilayah yang cukup makmur itu. Masjid-masjid berdiri di sana sini. Inilah yang menimbulkan ungkapan, ***There are muslims everywhere under the sky in Yuan Dynasty*** (1278-1368 M). Dinasti Yuan tumbang dan dinasti Ming terbentuk (1368-1644 M). Dalam masa yang sangat panjang sekali, hampir 800 tahun lamanya, pihak muslim Tionghoa dengan pihak Han lainnya pada umumnya hidup rukun, damai dan aman. Tetapi semenjak dinasti Qing/Manchu (1644-1911 M) berkuasa di Tiongkok terjadilah perubahan ke arah diskriminasi dan penindasan, karena politik, pecah belah dan kuasai (***devide et empire***). Sementara itu, dalam internal kelompok-kelompok muslim Tionghoa terbentuk sikap curiga mencurigai dan juga pertentangan antara satu pihak dengan faham yang lainnya. Hal ini turut mempengaruhi lemahnya posisi muslim minoritas Tionghoa pada masa kekuasaan dinasti Manchu/ Qing yang kejam itu.

Penguasa Manchu/Qing itu cukup licik dan licik untuk menaburkan bibit perpecahan dan pertentangan, antara pihak Han lainnya dengan pihak muslim dan juga antara sesama pihak muslim Tionghoa. Terbentanglelah jurang yang dalam antara pihak muslim minoritas China dengan pihak muslim Han lainnya dan jurang itu baru mulai berangsur-angsur pulih kembali, setelah terbentuk Republik Tiongkok (1912-1948 M), dan titik terang cahaya Islam di negeri China mulai bersinar sejak munculnya Rakyat Republik China (1948 sds.). Pemerintah China mengakui keberadaan 44 ribu masjid di China untuk difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan<sup>1</sup> kamum muslimin di China. Kebebasan beragama dipromosikan di negara tersebut. Namun, masalah dana keuangan menjadi masalah bagi pengembangan pendidikan dan dakwah Islamiyah, seperti ketersediaan sumber daya guru serta minimnya produksi buku-buku tentang Islam (shufistik) sebagai

sarana pembelajaran komunitas muslim China. Hubungan antara dunia Islam dan China harus dilihat dari sudut pandang historis dan strategis. Komunitas muslim minoritas China harus memperkuat ikatan dengan negara-negara Islam (Timur Tengah terutama) guna memperoleh dukungan finansial dan pengembangan *iqtishâdî (economy/jing ji)* yang berbasis tashawuf (*iqtishadî*) untuk menanggulangi masalah finansial yang mendera ummat Islam minoritas Tionghoa tersebut.

2. Imbas intelektual pemikiran tashawuf khususnya dari kalangan cendekiawan muslim Tionghoa yang kondang tidak kunjung muncul sampai kira-kira abad XVII M, baru setelah itu untuk pertama kalinya dalam sejarah China, ulama shufi secara signifikan memperkaya kehidupan intelektual komunitas Muslim China dengan menulis berbagai karya yang sangat matang. Mengapa suhu Muslim-China pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII M merasa perlu untuk mengapresiasi dan mengartikulasikan pola interaksi yang baik antara komunitas agama Islam dan masyarakat luas yang telah dibentuk secara mendasar oleh nilai-nilai Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Tidak mengherankan kalau generasi pertama pemikir Muslim China, **Wang Tai-yû** (1590-1658 M), pemikir Muslim China yang menulis dalam bahasa Mandarin, berhasil, walaupun cukup musykil (krusyial), menyusun suatu interpretasi yang cerdas mengintegrasikan Neo-Konfusianisme dan Islam menjadi sebuah sintesis yang arif dan kondusif. **Wang Tai-yû** menulis setidaknya tiga karya penting yaitu **Cheng-chiao chen-ch'uan** (Interpretasi Sebenarnya atas Ajaran Kuno), **Ch'ing-chen ta-hsûeh** (Ilmu Adi Luhung tentang yang Suci dan Sejati), dan **Hsi-chen cheng-ta** (Jawaban-Jawaban Sebenarnya tentang yang Sejati dan Unik). Sebagai pemikir Muslim yang handal, Wang menguasai empat ajaran; Islam,

Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme, dan terlihat dalam beragam dialog inter-religius dari perspektif Islam. Kemampuannya menjalin komunikasi dan dialog secara akomodatif dengan sarjana-sarjana non-Muslim menjadikannya terkenal dengan nama **Chen-hui Lao-jen** (Seorang Muslim Tua yang Arif).

Dialog dan komunikasi kreatif yang dipelopori oleh *Wang Tai-yû* pada pertengahan abad XVII M semakin menemukan momentumnya pada generasi selanjutnya dan membuahkan serangkaian kontribusi signifikan. Lintasan panjang itu berujung pada awal abad XVIII M, ketika salah seorang shufi terkemuka di dunia Islam China, **Liû Chih** (1662-1730 M), menandai renaissans Islam China. Di antara tema-tema yang dielaborasi *Liû Chih*, yang sangat membangkitkan minat adalah keterpaduan dan keterpautan antara Tuhan dan Manusia (konsep **al-Insân al-Kâmil** dalam *tashawuf* Ibnu 'Arabi, 'Abd al-Karim al-Jili). Tema **Doctrine of the Mean** amat menonjol dalam karya ontologis, epistemologis, aksiologis dan eskatologis *Liû Chih* untuk menjelaskan Tuhan yang Maha Tinggi. Pandangan antropokosmis peran manusia dalam penciptaan kosmos di dalam karya itu melatari gagasan *Liû Chih* tentang fusi baru antara horizon Islam shufistik dan Konfusian yang kental.

3. Berkat interaksi panjang dengan pedagang Arab, Persia, dan Turki membuat masyarakat Uyghur mulai mengenal dan memeluk agama Islam. Uniknya, kaum Muslimin Uyghur menggunakan empat bahasa yaitu bahasa Arab digunakan sebagai bahasa agama Islam, bahasa Persia dan Turkeman (Turki) digunakan dalam lingkungan keluarga serta bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa komunikasi dan perdagangan. Mereka menulis dengan aksara bahasa Arab.

Awal mula masuknya Islam ke Xinjiang yaitu ketika masyarakat Uyghur berperan sebagai perantara perdagangan antara China dengan Barat. Dalam sejarahnya, wilayah Xinjiang dulu lebih dikenal sebagai Turkistan Timur. Luas wilayah Turkistan Timur sendiri mencapai 1,6 juta km persegi atau seperlima dari luas negara Tirai Bambu (9.500.000.km) itu. Tetapi pengaruh kebudayaan Islam di China sangat terasa, khususnya di wilayah Gansu, Xinjiang, Qinghai, Ningxia, Shanxi, Yunan, Hebei, Henan, Shandong dan kawasan pedalaman Mongolia. Kelompok minoritas Islam telah membentuk budaya yang unik di negeri tirai bambu itu, sebagai hasil dari asimilasi, integrasi dan adaptasi dari pengaruh Islam.

4. Islam pribumi Tionghoa, yang terisolasi di tengah bangsa Tionghoa sendiri merupakan suatu sistem yang selama ini marjinal dari sudut kultural, spiritual dan sosial. Litarturnya baru mulai muncul dalam abad XVII M dan dari dinasti ke dinasti yang lainnya terus berada di luar jaringan canggih sistem penerbitan, peredaran, koservasi dan informasi yang meliputi seluruh Tiongkok. Kelompok-kelompok muslim, yang tersebar di semua provinsi, masing-masing hidup tertutup. Daerah-daerah di mana kelompok-kelompok itu cukup padat untuk membentuk komunitas mayoritas jaringan sosial merupakan daerah pinggiran Tiongkok dari sudut budaya. Di situlah shufisme dan tarekat shufi berakar dan cabang-cabang tarekat (*menhuan*) berkembang dengan subur, di tengah suasa penuh misteri dan etnisitas. Sejak akhir abad XIX M, saksi asing yang teristimewa dari perkembangan ini adalah para missionaris (Katholik) dan khususnya missionaris Protestan, yang bukan saja menguasai bahasa Tionghoa, bahasa lisan dan sastra, tapi

mempelajari juga budaya Islam dan bahasa Arab. Namun, mereka cenderung polemis dan prasangka Kristiani, sehingga upaya awal yang dilakukan untuk memasuki dunia **menhuan** (tarekat) yang tertutup dan sedikit dikenal itu, sebenarnya tidak sesuai dengan patokan dan ketentuan pengetahuan ilmiah.

5. Pemahaman Ahli Kitab sebenarnya tidak boleh dibatasi hanya kepada kaum Yahudi dan Nashrani saja, tetapi juga meliputi kaum Shabi'in dan Majusi serta kaum Hindu, Budha (pendirinya Sidharta Gautama, 563-483 SM) dan Konfusius (551-479 SM). Yang tampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Shabi'in dan Majusi dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius, karena kaum Shabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula sasaran al-Qur'an, karena kaum Shabi'in dan Majusi itu berada berbatasan dengan mereka di Irak dan Bahrain dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan China, sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (**gharib**) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang-orang yang menjadi khithab (alamat yang ditujukan pembicaraan) itu di masa turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi adres pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah Swt juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha dan Konfusius, dll.

## B. Saran-Saran

1. Hampir seiring dengan perkembangan pemikiran tashawuf oleh kaum intelektual China, memasuki pertengahan abad ke-17 M (1644 M), orang-orang Manchu membentuk Dinasti Qing dan di China berkembang empat tarekat (*menhuan*) yaitu Qadiriyyah, Naqsyabandiyah Khufiyah, Naqsyabandiyah Jahriyyah dan Kubrawiyah. Pada masa itu, di wilayah Xinjiang berkembang Tarekat Naksyabandiyah yang dibawa oleh Ishaq Wali. Syekh Naksyabandiyah di wilayah Xinjiang, Ma Mingxin (wafat 1781) sempat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Sang Syekh juga menyempatkan diri untuk menuntut ilmu di Bukhara dan Yaman sebelum akhirnya kembali lagi ke China pada 1761 untuk mengembangkan tarekat. Ma Mingxin termasuk penganut Tarekat Naksyabandiyah beraliran *Jahriyyah* yang suka melakukan zikir dengan lisan. Gerakan perlawanan itu mereka beri nama perang jihad melawan dominasi Qing. Namun, upaya itu gagal karena terjadi konflik internal di kalangan umat Islam dan tarekat. Pada 1862, kembali lagi terjadi pemberontakan melawan Dinasti Qing di Shanxi dan Gansu. Namun, pemberontakan itu kembali gagal. Bahkan, faksi pemberontak yang dipimpin Ma Zhan'ao, pengikut *Khufriahi* Naksyabandiyah, menyerahkan diri kepada penguasa Qing. Perlawanan terhadap Dinasti Qing kembali muncul. Adalah Rasyidin Khan Khawajah di Kucha dan Mujahidin Abd al-Rahman di Yarkand yang menggelorakan Jihad Naksyabandiyah. Perlawanan dan gerakan politik Naksyabandiyah telah memberi inspirasi bagi revolusi Jin Xiangyin dan pemimpin Kirgistan, Shiddiq Beg di Kashgar. Selain itu, juga telah memberi inspirasi bagi Tuo Ming di Urumchi pada tahun yang sama.

Memasuki abad ke-20 M, pengaruh politik tarekat-tarekat di China tampaknya mulai berkurang. Namun, dalam era itu, Tarekat Naksyabandiyah sempat memperoleh

kembali pengaruh yang cukup berarti dalam pemerintahan melalui pemimpinnya Jahri Ma Zhenwu.

Suku minoritas di wilayah Xinjiang adalah Uyghur yang terletak di ujung Barat dan Barat Laut China. Suku ini memiliki provinsi dengan status otonomi khusus bernama Xinjiang-Uyghur. Mayoritas suku Uyghur adalah Muslim. Uyghur sendiri memiliki arti ***persatuan atau persekutuan (wahdat/unity of being)***, karena jika persatuan pada pihak Muslim Tionghoa itu dapat terjalin dengan baik di bawah satu pimpinan niscaya merupakan suatu kekuatan besar yang menjadi modal nasional untuk mempercepat menumbangkan kekuasaan asing, Manchu itu. Tetapi pihak Manchu itu ternyata cukup lihai untuk menaburkan bibit perpecahan dan pertentangan antara pihak Han lainnya dengan pihak Muslim dan juga antara sesama pihak Muslim. Wilayah Yunnan sempat membebaskan diri dari kekuasaan asing Manchu itu dalam tempo 20 tahun lamanya, tapi karena ketiadaan persatuan dan persekutuan pimpinan pada pihak Muslim Tionghoa di China saat itu, maka kemerdekaan yang telah berhasil diperjuangkannya itu tidak dapat dipertahankan lebih lama dan demikian juga wilayah-wilayah lainnya, seperti Shensi, Kansu, Ninghsia dan Xinjiang, yang telah berjuang membebaskan diri dari kekuasaan asing Manchu itu. Justru itu, perlu dihidupkan kembali ruh makna sesungguhnya dari Xinjiang itu.

2. Pemerintah China melaporkan terdapat 44 ribu masjid yang tersedia untuk digunakan di China. Selain itu, kebebasan beragama terus-menerus dipromosikan di negara tersebut. Sayangnya, masalah keuangan memang menjadi masalah pengembangan pendidikan dan dakwah Islamiyah seperti ketersediaan sumber daya pengajar dan minimnya produksi

al-Quran sebagai sarana pembelajaran komunitas Muslim China. Hubungan antara dunia Islam dan China harus dilihat dari sudut pandang historis dan strategis. Justru itu, penting masyarakat ini mulai menjalin tali silaturahmi dan memperkuat ikatan dengan negara-negara Islam guna memperoleh dukungan dana ekonomi yang dapat menanggulangi masalah finansial yang mendera masyarakat muslim China agar mereka dapat mandiri.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M.Arrafie, *Corak Tashawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya*, Pekanbaru: Suska Press, Cetakan II, 2008.
- , *Ajaran Tashawuf dan Tarekat Syathariyah Dawud ibn Abdillah al-Fathani*, Pekanbaru: Suska Press, Cetakan I, 2009.
- , *Tashawuf Iqtishâdî*, Pekanbaru: Suska Press, Cetakan I, Maret 2013.
- Ahmad al-Hasyimi, Sayyid, *Syarh Mukhtâr al-Ahâdîts*, diterjemahkan oleh Moch.Anwar, dkk., *Hadits-Hadits Pilihan dan Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan XI, Juni 2011.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi'i dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Peradaban Islam, Cina Muslim*, Jilid 10, Jakarta: Tazkia Publishing, Cetakan I, Februari 2012.
- Aubin, Françoise, Tashawuf 8, dalam Chinese Islam, *The Encyclopaedia of Islam*, Volume 10.
- C.Chow, Gregory, *Interpreting China's Economy*, alih bahasa Rahmani Astuti, *Memahami Dahsyatnya Ekonomi China*, Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Cetakan I, Oktober 2011.
- Carmody, Dennis Lardner, and Carmody, John Tully, *In the Path of the Masters*, penerjemah Tri Budhi Satrio, *Memahami Spiritualitas Buddha, Konfusius, Yesus, dan Muhammad*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Kecana, Cetakan I, Oktober 2000.
- Chambert-Loir, Henri, dan Guillot, Claude, *Le culte des saints dans le monde musulman*, Judul terjemahan : *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, Cetakan I, April 2007.
- Eliade, Mircea, Edition in Chief, *The Encyclopaedia of Religion*, Volume 7, London: New York: Macmillan Publishing Company, Printing 10, 1987.
- Fayyadh, Sulaimân, *Ibnu Bathûthah Rahhâlat al-Islâm*, Penerjemah S.A.Zemool, *Ibnu Bathuthah Penjelajah Dunia*, Solo: CV.Pustaka Manthiq, Cetakan I, Juni 1993.